

## Lampiran 4: Catatan Lapangan Tuturan Bertanya Jurusan Matematika Tahun Akademik 2012/2013 (Kelompok V)

Hari/Tanggal : Rabu, 10 April 2013  
Waktu : Pukul 10.00 s.d. 12.00 WIB  
Penyaji : Kelompok V  
Jumlah Peserta :  
Materi yang Dibahas : Penggunaan Tanda Baca (Tanda Elipsis, Tanda Tanya, Tanda Seru, Kurung, Kurung Siku, Tanda Petik, dan Garis Miring)

Moderator (Anisa Rahmawati) : Assalamualaikum Wr. Wb.

Peserta : Walaikumsalam Wr. Wb.

Moderator : Kami dari kelompok lima akan membahas tanda baca. Mungkin sebelum-sebelumnya sudah dibahas tanda baca, tapi kita tanda baca yang di ujung-ujung ya. Saya akan memperkenalkan dulu kelompok kami, dari sebelah sana ada Candra Mustofa, silahkan berdiri Candra.

Candra : (Candra berdiri, sementara peserta menjadi gaduh, moderator bertepuk tangan)

Moderator : Selanjutnya ada Citra Kirana (moderator salah menyebutkan nama temannya).

Citra Anggana Safitri : **Ha?** (180) (Kaget).

Moderator : Oya, Citra.

Citra Anggana Safitri : (Berdiri karena ada peserta yang meminta Citra berdiri).

Moderator : Terus ada Selvi. Kemudian, saya sendiri sebagai moderator, Annisa Rahmawati. Di sebelah sana ada operator Yeftanus Antonia (Moderator salah menyebutkan nama operatornya).

Peserta : Antonio. (Berteriak sambil tertawa).

Moderator : Presentasi yang pertama yang akan dibacakan oleh, e, tanda elipsis yang akan dibacakan oleh Candra Mustofa. Silahkan. (Candra berdiri untuk presentasi). Harap tenang ya. Harap tenang ya. Tolong.

Selanjutnya Candra menyampaikan materi. Setelah itu moderator kembali berdiri.

Moderator : Selanjutnya akan disampaikan oleh Yeftanus Antonio.

Yeftanus Antonio menyampaikan materi berikutnya. Kemudian, setelah selesai, moderator kembali berbicara.

Moderator : Selanjutnya akan disampaikan oleh Citra.

Citra berdiri untuk menyampaikan materi di bagian akhir. Selanjutnya moderator kembali berdiri untuk membuka sesi tanya jawab.

Moderator : Demikian, selanjutnya kita masuk ke sesi tanya jawab. Ya, untuk, sesi pertama, akan dibuka. Silahkan angkat tangannya yang mau bertanya. **Hanya sedikit?** (181) **Tidak ada yang minat dengan kelompok kami?** (182) (Mendengar pernyataan moderator ini, peserta menjadi tertawa). Ya, silahkan baju merah. (Menunjuk salah seorang peserta).

M. Taufik Rizal : Nama saya Muhammad Taufik Rizal. Saya mau tanya. Kan tanda miring, e tanda garis miring itu kan kalau di laptop itu kan ada dua sih. Ada yang begini, ada yang begini (maksudnya: satu miring ke kanan (/), satu miring ke kiri (\)). **Tau enggak?** (183) **Tau enggak?** (184)

Beberapa penyaji	: Enggak.
Peserta	: Yang berlawanan lo.
M. Taufik Rizal	: Iya, yang berlawanan. Nah, itu kan gak dibahas tu, Cuma gini doang. (maksudnya Cuma tanda garis miring yang seperti ini (/)). Gini doang. <i>Nah terus, kalau yang, apa?</i> (185) <i>Kalau yang miring gini, fungsinya buat apa gitu?</i> (186) (maksudnya tanda garis miring yang seperti ini (\)). <i>Nah terus, bedanya, bedanya, bedanya apa dari di antara dua itu?</i> (187) Makasih. Wassalamualaikum Wr. Wb.
Moderator	: Ya, Jilbab merah. (Menunjuk ke arah Sella Nofriska S.).
Sella Nofriska S.	: Assalamualaikum Wr. Wb.
Peserta	: Walaikumsalam Wr. Wb.
Sella Nofriska S.	: Nama saya Sella, NPM enam puluh. E, saya bertanya, ingin bertanya. <i>Nah, kan ada tanda petik tu ada dua sama satu. Nah, itu apa bedaknya?</i> (188) Terus tu, e, e, juga kalau tanda, apa, garis miring itu. Nah itu tu, kan ada sih, kalau misalnya sebelas per dua. (Maksudnya: 11/2). Kadang-kadangan nulis gitu kan. Nah, itu kan gak rumit. <i>Kenapa enggak, enggak, katanya enggak boleh, kalau misalnya enggak rumit tu, enggak boleh tanda miring gitu kenapa gitu?</i> (189) Ya udah. (Sambil mengangguk).
Moderator	: Untuk sesi pertama kita buka untuk tiga penanya. Silahkan. Yang warna merah aja yang boleh nanya. (dituturkan dengan nada bercanda, setelah itu moderator tersenyum lebar. Peserta juga tersenyum). Ya boleh, boleh, boleh. (menunjuk seorang peserta). <i>Mau nanya?</i> (190) Cuman dua penanya. Baiklah, e, untuk sesi tanya jawab akan dijawab.
Selvi Anggraini	: Saya akan menjawab terlebih dahulu pertanyaan dari Sella, tapi pertanyaan yang pertama dulu, yaitu tentang tanda petik. Dipertanyakan beda tanda petik dua sama tanda petik satu. Jadi, jelas berbeda, tadi kan (bangun dan menulis kalimat di papan tulis). Beda tanda petik dua sama tanda petik satu. Tadi e, saya sudah sedikit membahas bahwasanya kalau tanda petik dua, lebih kerap dipakai untuk menyatakan kalimat langsung, sedangkan tanda petik satu dipakai di dalam, e, kalimat langsung tersebut. <i>E, Yefta bisa ditunjukkan contoh tadi?</i> (191) Jadi saya tidak perlu menulis. (Berbicara kepada Yefanus Antonio, moderator kelompok V). Tulisan saya terlalu indah. Jadi, e, tanda petik dua dipakai dalam kalimat langsung, misalnya tadi, e, ada contohnya, e, (Setelah Yefanus menunjukkan contoh yang dimaksudkannya, Selvi Anggraini kembali melanjutkan penjelasannya) tanda petik dua yang di dalamnya ada tanda petik satu. Nah, ini. ini ya. Ini kan kalimat langsung. E, Tanya dia, "Kau dengar bunyi 'kring kring' tadi?" . Ini kan kalimat langsung ni. tanda petik dua ini, e, kerap dipakai sebagai, e, petikan kalimat langsung. nah, sedangkan tanda petik satu dipakai untuk mempertegas kalimat langsung tersebut yang di dalam, dia dipakai di dalam tanda petik dua. Jadi, Kau dengar bunyi kring-kring tadi? Jadi, tanda petik satu ini, e, tidak dipakai untuk menyatakan kalimat langsung. Kalau, kalimat langsung dia pakenya tanda petik dua. terus di sini juga ada contoh ni. Waktu kubuka pintu depan, kudengar teriak anakku, 'Ibu, Bapak pulang. (Di <i>slide</i> tertulis seperti ini: "Waktu kubuka pintu depan, kudengar teriak anakku, 'Ibu, Bapak pulang' dan rasa letihku lenyap seketika," ujar Pak Hamdan). <i>Jadi, ini kan, ujar Pak Hamdan kan?</i> (192) Pak Hamdan ngomong kayak gini (menunjuk bagian kalimat yang diujarkan oleh Pak Hamdan, yakni: "Waktu kubuka pintu depan, kudengar teriak anakku...), tapi yang ini (menunjuk ke : 'Ibu, Bapak pulang'), anaknya yang bilang. Gitu.
Sella Nofriska S.	: <i>Yang tanda petik satu tu boleh gak kalau pake tanda kurung?</i> (193) <i>Kan katanya tu untuk men, apa?</i> (194) <i>Kayak untu memperjelas ya?</i> (195) <i>kayak untuk menjelaskan apa gitu?</i> (196) <i>Itunya tu kek mna gitu?</i> (197) <i>Kenapa enggak pake tanda kurung aja?</i> (198) <i>Kenapa harus pake tanda, tanda petik tunggal?</i> (199)
Selvi Anggraini	: Oh gini, jadi, e, enggak bisa dia pake kurung, gitu kan. e, tanda petik satu dipakai untuk e, memperjelas di dalam kalimat langsung ini. di dalam tanda petik

dua. Jadi, di dalam kalimat langsung ini, di dalam tanda petik dua. Jadi, ini kan kau dengar. Jadi, kring-kring ini yang dia dengar. Jadi, dia pake tanda petik satu, gak bisa pake tanda kurung. **Cukup?** (200)

Sella Nofriska S. : (Mengangguk).

Selvi Anggraini : **Terus pertanyaan yang kedua, (berjalan ke arah bangkunya, menjauhi papan tulis) peranyaaan yang kedua, e, akan di jawab oleh Ica ya?** (201)**Ca. E, kalau rumusnya rumusnya rumit, kenapa enggak boleh garis miring ya?** (202) **Iya kan?** (203)

Sella Nofriska S. : He eh.

Selvi Anggraini : **Gimana Ca?** (204) (Bertanya kepada Annisa Rahmawati, moderator).

moderator : **Gini, e, untuk kaidahnya gitu ya?** (205) **Untuk apa ada gunanya tanda baca kalau misalnya tidak digunakan?** (206) **Jadi, untuk masalah garis miring, kenapa yang garis miring kita menggunakan yang lebih rumit?** (207) **Kalau misalnya, kita biasa gunain tanda per yang panjang kayak gini ya?** (208) (Maksudnya seperti ini: \_\_\_\_). Atau kita terkadang menggunakan langsung yang miring seperti ini. (Menulis tanda (/) di papan tulis) **Kenapa?** (209) Kalau misalnya, yang dasar-dasar, sepuluh, bagi dua, sama dengan lima (menulis seperti ini di papan tulis:  $10/2=5$ ). ini juga bisa sepuluh bagi dua, sama dengan lima, ini bisa digunakan, kalau misalnya dia bermakna lebih rumit, gitu. di sininya ada a satu, a dua min, min. kita cari min. di sini pake per. Nanti jumlah dari sini, kita gunakan garis miring ini. namun, kalau hanya aritmatika dasar yang bermakna sepuluh bagi dua doang, gitu, bagi dua langsung hasilnya lima, itu tidak perlu pakai garis miring. seperti itu. Itu menurut sumber yang saya dapat, seperti itu. **Jadi, dia liat dulu asal mendapatkannya itu, dapet dari mana gitu?** (210) Dia kan menggunakan yang sepuluhnya tadi mendapatkan yang rumit dulu. Melalui tahap-tahap, nah baru dia menggunakan garis miring. Tapi, kalau misalnya kita bermakna yang langsung kayak pembagian anak, anak gitu ya, iya jangan anak SD, anak SMA, itu juga kadang ada yang enggak bisa pembagian. Nah, itu di, juga dia menggunakan tanda bagi bias aja. Seperti itu. Nyambung? **Nyambung enggak?** (211)

Sella Nofriska S. : Nyambung.

Moderator : **Dah puas belum?** (212)

Sella Nofriska S. : Mengangguk.

Moderator : **Selanjutnya, pertanyaan M. Taufik Rizal masalah tanda garis miring ya?** (213) (Berjalan mendekati papan tulis). Tanda garis miring yang begini (menulis seperti ini (/) di papan tulis) dan yang begini (menulis seperti ini (\) di papan tulis). Nah, yang begini ini (menunjuk ke papan tulis tanda garis miring yang seperti ini (/)) di ada di dalam bahasa Indonesia, tanda garis miring yang ini. Nah, namun yang ini tidak ada (menunjuk tanda seperti ini (\) di papan tulis). Karena dia di sini, dia e.e, penggunaan di dalam komputer sebagai bahasa pemrograman. Jadi, kalau misalnya dia mau membuat program-program terkadang dia menggunakan tanda-tanda gitu ya. Nah, salah satunya ini (menunjuk tanda (\) di papan tulis). Salah satunya untuk string. Seperti itu.

Selvi Anggraini : Ca, Ca mau ditambahin.

Moderator : **Oleh?** (214)

Selvi Anggraini : Citra.

Moderator : Ya, selanjutnya kalau belum puas, akan kami puaskan oleh Citra. (Peserta dan moderator tertawa). Silahkan kepada Citra kalau belum puas.

Citra Anggana Safitri : Ya saya akan menambahkan apa yang telah dijelaskan oleh Ica. Kan katanya tadi kalau yang miring biasanya kita itu di bahasa Indonesia ya. Kalau yang kebalik itu

biasanya untuk di, apa? Bahasa pemrograman, komputer. *Kayak yu er el gitu. Misalnya kite ngetik, apa sih?* (215) Ha te te pe segala macam itu, nah, itu kan, misalnya ngetik alamat websitenya ada *double* dot. Titiknya ada dua. Nah, salah satu titiknya itu pake garis miring terbalik gitu. *Gimana, dah puas?* (216) *Udah puas belum?* (217) (Tertawa kepada M. Taufik Rizal).

- Moderator : *Udah puas belum?* (218)
- M. Taufik Rizal : O, Udah puas banget, puas banget malah. (Peserta tertawa mendengar sindiran M. Taufik Rizal).
- Moderator : Selanjutnya akan kita buka sesi kedua. *Udah mengerti ya perbedaan garis miring dengan backslash?* (219) *Backslash*. Jadi, dia gak dalam bahasa Indonesia. E, untuk sesi kedua, e, untuk teman-teman yang ingin bertanya, silahkan, angkat tangannya. Silahkan. Ya, kepada Lina.
- Lina Nur Baiti : E, saya Lina, NPM empat puluh. Di sini saya ingin bertanya mengenai apostrop.
- Moderator : *Apa?* (219)
- Lina Nur Baiti : Apostrop. E, tadi kan, e, tadi saat persentasi kelompok kalian menjelaskan bahwa yang contoh telah tu, malam lah, itu kan lahnya artinya telah. Nah, kan pada umumnya telah tu, t apostrop lah (maksudnya seperti ini: t'lah). *Nah, yang bener tu apostrop lah atau t apostrop lah?* (220) (Maksudnya: yang benar 'lah atau t'lah). *Dan ada enggak aturan dalam penulisan apostrop tu berapa huruf terakhir, e, apostrop lalu berapa huruf terakhir yang dicantumin?* (221) Ya (mengagguk pertanda pertanyannya sudah selesai).
- Moderator : *Terus ada pertanyaan selanjutnya?* (222) Ya, silahkan Iskandar.
- Iskandar : *Saya mau nanya, ini tadi kan ada tanda baca, ada membahas tanda hubung, enggak saya mau nanya tentang kan, kan ada beberapa konteks-kontek bahasa, jangan bahasa di koran-koran juga ada tentang tanda bacanya itu di-double-in gitu, apa namanya?* (223) Ini, itu seru sama tanyanya berbarengan. Kayak. (Belum selesai berbicara).
- Moderator : Seru dan tanya berbarengan (Iskandar mengagguk). *Pertanyaannya?* (224)
- Iskandar : Itu. *Apa maksudnya?* (225)
- Iskandar Zulkarnain : *Apa maknanya gitu?* (226) (Iskandar mengagguk lagi).
- Moderator : *Makna tanya dan seru berbarengan ditulis, bermakna apa?* (227)
- Moderator : Silakan Ruth.
- Ruth Pebriana Girsang : Kalau di surat-surat resmi, itu biasanya di atas, di bagian atasnya tu ada nomor, garis miring, tahun, apa tu lah jenisnya. *Nah, itu, di situ maksud garis miringnya apa?* (228) *Kenapa gak pake titik atau spasi gitu?* (229) *Kenapa garis miring?* (230)
- Moderator : Ya, ulangi pertanyaannya. *Gimana?* (231)
- Ruth Pebriana Girsang : Namanya Ruth Pebriana Girsang NPM lima sembilan. E, e, itukan di surat resmi itu biasanya yang paling atas apa, apa suratnyanya tu ada kayak e, nomor, nomor keluarnya, terus garis miring, tahun, kayak, kayak ini lo, yang waktu kita kemaren itu, MLB itu. *Nah, guna garis miring di situ apa gitu?* (232) *Kenapa enggak pake titik atau spasi, atau garis tengah gitu?* (233) (Maksudnya tanda hubung).
- Moderator : Ya. Baillah, untuk sesi kedua cukup tiga penanya dulu. Akan menjawab pertanyaan pertama mengenai apostrop. *Pertanyaannya apa tadi?* (234) (Berbicara kepada anggota kelompoknya: Selvi Anggraini).
- Selvi Anggraini : “Telah itu biasanya kan t, apostrop lah (maksudnya seperti ini: t'lah), kenapa tadi

di situ apostrof lah (maksudnya” ‘lah). *Terus, ada enggak sih, a, aturan setelah apostrof itu berapa huruf?* (235)

- Moderator : E, e, untuk yang setelah kita dapatkan sumbernya ya. Tanda penyingkat menunjukkan penghilangan bagian kata. Jadi, di sini ni, dia lebih untuk menyingkat tapi dengan menghilangkan huruf gitu, menggunakan apostrof. Jadi, dia di sini misalnya kita, wah, gitu ya. Kalau misalnya dari dialek kita tu aja merasa udah dapet gitu makna, bermakna gitu untuk suku katanya, nah, jadi dia gak perlu sekian kata dihilangkan gitu. Jadi seperti itu. *Nyambung?* (236)
- Lina Nur Baiti : (Tertawa karena masih bingung dengan jawaban moderator).
- Moderator : Iya, jadi bukan, bukan t-nya aja yang dihilangkan. *Tapi dia e, kalau misalnya kek tadi ya, kamu tanya t, apostrof, lah gitu ya?* (237) *Kalau misalnya kita mau ngasih e nya yang hilang itukan untuk apa gitu?* (238) *Apa bedanya?* (239) Nah, tapi kalau misalnya per suku kata, suku katanya kita hilangkan te-nya, te nya hilang, lah-nya itu udah gak perlu. *Nyambung gak?* (240) Gitu.
- Lina Nur Baiti : (Kembali tertawa karena masih bingung dengan penjelasan moderator). *E, tadi Anda mengatakan dialek, dan dialek itu maksudnya gimana?* (241)
- Moderator : (Langsung menjawab). *Bukan, bukan dialek lo, tapi yang kalau misalnya kamu berbicara gitu ya, berbicara itu, apa?* (242) *Apa sih?* (243) Ya pelafalannya lo. Pelafalan, cara kamu mengucapkannya, membacanya itu, sudah kebaca gitu. *Maknakan?* (244) *Bermaknakan?* (245) Maksudnya, misalnya ini bukan, bukan kan ya tadi, akan (menunjukke arah *slide*). Dia kan sudah kusurati (di *slide* tertulis: Dia ‘kan kusirati). Jadi gitu, maksudnya dia akan dan dia lah, lah, gitu kan. (Di *slide* tertulis: Malam ‘lah tiba). *Udah?* (246)
- Lina Nur Baiti : Udah (sambil tertawa).
- Moderator : Selanjutnya, aturan untuk penghilangan itu tidak ada. Tapi yang lebih tepatnya menggunakan, untuk penghilangan suku kata.
- Selvi Anggraini : *Sudah cukup ya?* (247) Pertanyaan selanjutnya itu dari Iskandar akan dijawab oleh Candra Mustofa. Itu tentang e, tanda seru dan tanda tanya yang e, di pakai berbarengan. *Terus bermakna apa?* (248) (Selvi Anggraini menyampaikan pertanyaan, seakan-akan dialah moderatornya).
- Candra Mustofa : Tadi Iskandar nanya (tiba-tiba semua peserta tertawa karena mimik Candra Mustofa saat menjawab terlihat lucu). Jangan ketawa si, wuy. (Dengan suara sedikit keras sambil tertawa). Assalamualaikum Wr. Wb.
- Peserta : Walaikumsalam Wr. Wb.
- Candra Mustofa : *Iskandar tadi nanya, percakapan yang menggunakan tanda baca seru sama tanya ya?* (249) *Iya enggak?* (250) (Semua peserta kembali tertawa). *Kalau ungkapan yang digunakan tanda seru sama tanda baca itu, tanda tanya sama tanda seru itu, tanda, apa sih?* (251) Ungkapan yang, yang bertanya dengan nada, nada emosi. *Ngerti enggak?* (252) *Ngerti enggak?* (253) (Dengan nada yang lebih tinggi). Kalau belum ngerti, gua jelasin lagi. Kan di sana tanda seru itu bukan cuma untuk tanda menyuruh gitu, tapi ada atanda juga, tanda, tanda, tanda titik ama, (membaca buku) seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau pun emosi yang kuat. *Is, cukup belum?* (254) *Dah cukup belum?* (255)
- Moderator : *Ada yang ingin menambahkan?* (256) *Atau ingin menyanggah?* (257) *Tidak ada?* (258) Selanjutnya akan masuk ke, pertanyaan ketiga. *Pada sesi kedua, yaitu mengapa menggunakan garis miring pada penulisan nomor surat?* (259) Gini, itukan memang udah peraturan dari sononya, dari sananya maksudnya. E, coba dibuka (berbicara kepada Yeftanus selaku operator). Ya, nomor, tujuh, kalau misal penyingkatan en o gitu titik (maksunya: No.) kalau misalnya kita pakae titik lagi nanti dia bermakna lain lagi kan. Karna untuk pengertian titik sendiri itukan tanda baca titik itu bermakna lain. Kemudian, e, tanda hubung ya, kalau kita menggunakan tanda strip, tanda hubung, itu akan bermakna lain lagi gitu kan.

Misalnya nomor, tujuh, strip, pk. Kalau misalnya, gini, e, tujuh, strip, pk, itu bisa bermakna dia itu tu, bukan, kalau misalnya kamu pernah baca surat pk, strip tujuh gitu kan. Pk, strip, tujuh itu tu adalah satu kesatuan gitu, adalah sebuah gabungan. Jadi kalau misalnya dia menggunakan garis miring ini, ini dia bukan baris, ini nomor, di sini kode, dan di sini tahun gitu (di *slide* tertulis seperti ini: No. 7/PK/2008). Tapi kalau menggunakan strip berarti pk dua ribu lapan, dia merupakan pk yang dua ribu lapan. Dia memiliki kode gitu, makna kalau pk strip gitu. Makanya aturannya kita menggunakan garis miring, sebagai pemisahannya, sebagai tanda pisah. ***Bagaimana kayak yang saya jelaskan tadi dia sebagai pemisah antara e, apa?*** (260) Pembacaan dalam kalimat gitu ya. Kalau misalnya kita baca ada garis miring satu berarti dia misahin. Cara baca kita, jedanya di situ. Nah di sini pemisahannya sebagai, misalnya, ini, nomor, ini kode, ini tahun, gitu. Kalau kita pakai strip yang seperti yang ditanyakan tadi, kalau kita pakai strip nanti dia maknanya lain lagi. Gitu, dia nyambung lagi, jadi gabungan, jadi satu kesatuan. ***Seperti itu, nyambung?*** (261)

- Ruth Pebriana Girsang : (Mengangguk)
- Moderator : ***Ya, ada yang ingin menyanggah atau menambahkan?*** (262) Dipersilahkan. Silahkan. Ayo dong kita harus ada ininya, interaksinya. Ada *chemistry*-nya.
- Moderator : Kalau tidak ada, selanjutnya kita buka sesi ketiga. Untuk para penanya, silahkan angkat tangannya. Silahkan Grita.
- Grita Tumpi Nagari : Nama saya Grita, NPM tiga puluh dua. E, mau ngelanjutin pertanyaannya Lina tadi yang tentang apostrop. ***Kan ada, apa?*** (263) E, apostrop kan gitu. ***Kan dimaknanya itu lo, berarti dia bukan sudah menyuratiku atau dia akan sudah menyuratiku?*** (264)
- Moderator : Bukan, bukan, bukan salah.
- Grita Tumpi Nagari : ***Akan?*** (265) (Moderator mengangguk). ***Dia akan sudah kusurati gitu?*** (266) Nah, itukan maknanya rancu gitu. ***Bisa dijelaskan enggak sih maknanya tu gimana gitu?*** (267) Makasi ya.
- Moderator : Iya, selanjutnya kepada, ehem, Puput.
- Puput Dwi Utari : Nama saya Puput Dw Utari, NPM lima satu. ***Saya ingin bertanya, e, tanda penyingkat atau apostrop itu kan bisa dipakai untuk menyingkat tahunkan?*** (268) (Penanya salah menyebutkan apostrop dengan apostrop). Tadi petik dua ribu lapan (maksudnya seperti ini: '08). ***Apa itu bisa digunain untuk semua tahun?*** (269) ***Misalnya kan kayak petik empat lima*** (maksudnya seperti ini: '45), ***itukan artinya sembilan belas empat lima?*** (270) Nah, sedangkan tadi petik kosong lapan berarti dua ribu lapan. ***Nah itu ngebedainnya, e, kalau itu seribu sembilan ratus atau itu dua ribu misalnya tiga ribu, gimana?*** (271) Makasih.
- Moderator : Baiklah pertanyaan dari Saudari Grita akan dijawab oleh Saudari Selvi. Kepada Saudara Selvi dipersilahkan.
- Selvi Anggraini : ***E, jadi gini, e Yefra bisa bisa tolong dimunculin contoh yang tadi?*** (272) (Berbicara kepada operator, Yefranus Antonio). Di apostrop yang kan. Jadi ini ada kesalahan teknis, kesalahan teknis di pembuatan *slide*. Nah, jadi e, ini gak ada sudahnya ya. Sudahnya ini enggak ada. Jadi, (tiba-tiba peserta tertawa karena Selvi mencoret bagian yang salah dari pantulan slide yang ada di papn tulis, bukan menghapus bagian yang salah dari *powerpoint*-nya). Jadi contohnya itu, dia kan kusurati. Jadi kan ini artinya akan. Jadi dia akan kusurati. ***Ini enggak rancu lagi kan?*** (273) ***Puas?*** (274)
- Grita Tumpi Nagari : (Mengangguk).
- Moderator : ***Udah belum?*** (275) (Berbicara kepada Selvi Anggraini).
- Selvi Anggraini : Udah.

Moderator : *Ada yang ingin menyanggah?* (276)

Selvi Angraini : *Ok, ada yang ingin menyanggah, menambahkan, tidak setuju, kurang e sependapat?* (277) (Sella Nofriska S. mengacungkan tangan).

Moderator : Oh ya, Sella.

Sella Nofriska S. : *Moderator boleh nyanggah enggak?* (278)

Moderator : *Gimana?* (279)

Sella Nofriska S. : Kalau misalnya kek tadi, itu juga tadi tu, dia tadi ada dua makna. Kan, dia kan kusurati, kan itu juga bisa juga buat memperjelas sama kan, dia kan kusurati, dia akan kusurati. **Jadi kek mana?** (280) Rancu kekya kalau kata-katanya kalau menurut saya.

Selvi Angraini : Dia kan pake apostrop, dia kan kusurati. Dia apostrop kan kusurati (maksudnya seperti ini: Dia 'kan kusurati). Maksudnya apostrop kan itu ('kan), e, artinya akan. Dia ada apostrop, akan. (Grita Tumpi Nagari mengangguk-angguk tanda mengerti karena mendapat penjelasan lagi oleh Selvi Angraini).

Sella Nofriska S. : *Kalau kan doang berarti memperjelas?* (281) (Mengangguk-angguk).

Grita Tumpi Nagari : *Boleh enggak nanya lagi?* (282)

Moderator : *Ya untuk Grita?* (283)

Grita Tumpi Nagari : *E, apostrop, kata apa aja si yang bisa di, di apostropin?* (284) *Yang dikasih apostrop?* (285)

Selvi Angraini : Di materinya, Tanda penyingkat atau apostrop menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun. Jadi, e, e enggak ada, enggak ada aturannya gitu kata apa aja yang bisa diapostropin. **E, jika kata tersebut itu di, di, diapostropin gitu ya, itu tidak mengubah makna kata tersebut enggak?** (286) Berarti kata tersebut bisa diapostropin. Gitu.

Grita Tumpi Nagari : Susah gitu, kata ini, ini.

Selvi Angraini : Dia tidak, e, kan yang penting setelah dia diberi apostrop dia tidak menghilangkan makna, makna dari kata tersebut. Misalnya kayak dia apostrop kan. Itu kan dia, dia kan kusurati. Kitakan tetep mengacu kan tersebut adalah akan. Cuma kalau misalnya e, setelah apostrop, apostrop kata apa gitu, e yang menyebabkan kata tersebut berbeda dengan e, artinya berbeda dengan kata sebelumnya, berarti tidak bisa diapostropin.

Grita Tumpi Nagari : *Contohnya?* (287)

Selvi Angraini : *Contohnya* (berbicara kepada Grita Tumpi Nagari), *contohnya apa Ca?* (288) (Berbicara kepada moderator, Annisa Rahmawati). E, e, misalnya kayak, misalnya kayak bulan ni. January mislanya. Kita kan kalu mau mengapostropin kan agak bingung tu. **Apa gitu?** (289) **Udah?** (290)

Grita Tumpi Nagari : (Mengangguk).

Selvi Angraini : *Masih ada yang mau nanya lagi?* (291) Soalnya untuk pertanyaan yang masalah tahun akan kita tampung sebentar.

Selvi Angraini : *Atau ada yang ingin menambahkan?* (292) Misalnya ada yang punya pendapat, e, e, untuk, contoh, kata yang tidak bisa diapostropin.

Moderator : Selanjutnya akan dijelaskan lagi oleh Selvi

Selvi Angraini : Saya ingin membayar hutang kami gitu. Contoh kata yang tidak bisa

diapostropin karna akan menimbulkan, e, artinya, e, berbeda dengan kata sebeumnya. Itu kayak selalu. Selalu kalau kita apostropin, apostrop lalu, jadikan lalu itu artinya lampau. Jadi tidak bisa diapostropin. Gitu.

Grita Tumpi Nagari

: *Kalau misalnya dia es, apostrop lalu?* (293) (Maksudnya seperti ini: s'lalu).

Selvi Anggraini

: Engak bisa. *Kayak tadi, e, e, e apa tadi?* (294) Yang telah tadi, di kan lah apostropnya. Jadi setelah apos, e, tidak ada kata, e tidak ada huruf di depan apostrop. Jadi huruf-hurufnya kata itu di belakang apostrop. Jadi apostrop dulu baru kata. Selalu, telah itu kayak penulisan, e, lirik lagu atau nonformal. ***Bukan kata-kata yang di formal misalnya naskah-naskah apa, dalam naskah-naskah apa?*** (295) *Seperti itu kan?* (296) Misalnya e, kayak lirik lagu, supaya pas dengan, e, e, nada lagu tersebut. Tapi untuk pembahasan apostrop tidak ada kata di depan apostrop. Jadi di belakang. Jadi, itu contohnya selalu itu tidak bisa diapostropin karna nanti jadi lalu.

Lil

: *Tidak ada pembatasan kata-kata kan?* (297) *Kalau seandainya dia imbuhan kayak mana?* (298) *Yang, yang bisa di apostrop?* (299) *Contohnya apa?* (300) Imbuhan lo misalnya. e.

Selvi Anggraini

: E, biasanya apostrop itu digunakan e, untuk menyingkat atau menghilangkan kata dasar. Kayak telah itukan enggak ada imbuhan. Kata dasar. ***Terus, e, apa tadi?*** (301) Akan, kan aka dasar. Gak ada imbuhan. Unuk yang berimbuhan seperti ini tidak digunakan apostrop.

Lil

: (Mengangguk).

Selvi Anggraini

: Selanjutnya pertanyaan dari puput. E, tadikan, apostrop, masih tentang apostrop ya. Apostrop itu digunakan juga untuk, e, e, penghilangan bagian angka tahun. ***Gitu kan?*** (302) ***Jadi, kalau misalnya kosong lapan artinya kenapa dua ribu lapan?*** (303) ***Tapi kalau empat lima artinya kenapa sembilan belas empat lima?*** (304) ***Kenapa enggak dua ribu empat lima kan?*** (305) Nah, itu tu, e, lebih kepada kebiasaan kita aja gitu kan. Misalnya, e, kosong lapan, kita sudah mengerti gitu kalau itu pasti dua ribu lapan. Enggak mungkin sembilan belas kosong lapan. Kalau misalnya, e, tanda petik empat lima seperti itu. Kita pasti *ngecun* aja itu pasti sembilan belas empat lima, enggak mungkin dua ribu empat lima. Kalau menurut kelompok kami tu lebih kepada kebiasaan penggunaan, penyingkatan tahun itu sendiri. Seperti itu.

Puput Dwi Utari

: Jadi nanti, kalau misalnya saya, e, nulis petik, e, petik, kosong, iya, iya apostrop, e, kosong sembilan gitu. Misalnya saya maksudnya sembilan belas kosong lapan gitu, tapi nanti yang ngebaca berpikiran... (belum selesai, langsung dipotong oleh moderator).

Moderator

: ***E, gini ya, untuk makna tadi yang disampaikan Selvi tadi tu, e gini, kamu diberikan satu contoh misalnya, kamu lahir tahun berapa gitu kan?*** (306) Misalnya dalam konteks, kolom, kolom, kolom itu hanya misalnya strip, hanya cukup untuk dua huruf (semestinya dua angka, bukan dua huruf). Biasa kita menggunakan penyingkatan pada tahun. ***Gak mungkin dong kamu mau nulis kamu lahir sembilan empat, bermakna dua ribu sembilan empat?*** (307) Dah itu, kemudian ketika melihat dari postur badan, kamu sembilan empat gak mungkin dong tahun seribu sembilan ratus lapan puluh empat. Jadi, dari konteks yang diminta. Karna kalau misalnya kita mau nulis suatu karangan, ya karangan yang, gimana gitu ya, yang memang benar-bener, penulisannya untuk resmi biasanya tanda apostrop itu enggak dipake. Lebih lengkap, menggunakan huruf lengkap. Tapi dalam konteks yang, ada menunjukkan sesuatu pada tahun itu. Biasanya dia menggunakan apostrop. Jadi lebih disingkat-singkat. Misalnya mengisi tanggal pada slip pembayaran gitu ya. Itu cuman strip, strip, strip, cukup untuk dua. Nah, di situ tu bisa kita menggunakan apostrop, gitu. Jadi disingkat, kayak gitu. ***Nyambung enggak?*** (308)

Selvi Anggraini

: Ini, menambahkan sedikit. E, jadi, apostrop itu lebih digunakan kepada tahun yang sudah lewat tapi masih lebih, tahunnya tu, masih lebih dekat dengan tahun sekarang gitu. Misalnya kayak kosong sembilan gitu kan. Kalau kita artikan sembilan belas kosong sembilan itu kan terlalu jauh lewatnya. Makanya dia



diartikan dua ribu sembilan. Karna lewatnya baru beberapa tahun ini. Terus kalau misalnya lapan-lapan, itu artinya embilan belas lapan-lapan. Karna kalau dua ribu lapan-lapan, kita belum melewati tahun tersebut. Seperti itu. Jadi, e mungkin kegunaannya lebih kepada thun yang sudah lewat tapi lewatnya belum terlalu jauh, gitu. *Gimana?* (309) *Cukup?* (310)

Moderator

: *Oh ya, untuk masalah yang tadi, apostrop empat lima tahun sembilan belas empat lima kalau kita liat dari teks proklamasi dia tidak ada tulisan empat lima, melainkan, melainkan, melainkan dia nol lima kalau enggak salah ya?* (311) Nol lima itu, karna dia tahunnya tidak mengikuti tahun pada saat ini. jadi indonesia dulu tahunnya tidak ikut saat ini. Jadi kita memaknai dia dulu sembilan belas empat lima, pada masa itu tidak menggunakan yang namanya sembilan belas empat lima gitu. Saya lupa kenapa. Jadi kalau misalnya kita mau memaknai itu, bukan berarti dia dua ribu lima, petik nol lima tu. Seperti itu. *Bagaimana?* (312) Kalau mau liat dari teks proklamasinya. Seperi itu. *Bagaimana?* (313) *Ada yang ingin menyanggah atau ingin menambahkan?* (314) *Ada yang ingin menambahkan?* (315) *Atau menyanggah?* (316)

Selvi Anggraini

: tapi kalau sudah jelas semua.

Moderator

: *Bagimana Pak?* (317) (Bertanya kepada Pak Bambang).

Pak Bambang

: Sudah.

Moderator

: kalau gitu, e, dari kelompok kami mohon undur diri. Tapi, e, kai mohon maaf jikalau persentasi (bukan presentasi) dari kelompok kami ini kurang berkenan di hati rekan-rekan semua. Kemudian, atas perhatian rekan-rekan terhadap kami dan partisipasinya, keaktifannya dalam diskusi ini kami ucapkan terima kasih. Dan kami akhir Wabillahitafik Walhidayah, Wassalamualaikum Wr, Wb.

Peserta

: Walaikumsalam Wr. Wb. (Lalu peserta bertepuk tangan).